

Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran

Hermin Ratih H

herminratih@gmail.com

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya

Rr Amanda Pasca Rini

Amanda.pasca@gmail.com

Fakultas Psikologi

Universitas 17 Agustus 1945

Surabaya

Abstract. *Research methods quasi experiment on students TKLB especially children with hearing loss is aimed to prove the effect of treatment or therapy AVT toward mastery of vocabulary in children who have a hearing loss. Research data collection using a check list or learning outcomes assessment sheet that refers to the criteria set out in the curriculum in 2006. Evidence hypothesis through non-parametric Wilcoxon test test obtained value $Z = -3.934$; $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which means no influence on the ability Auditory Verbal Therapy vocabulary in children who have a hearing loss. Through the process of AVT therapy can be seen that the vocabulary of children already covers almost the entire class of existing words. Of the eight classes of existing words, most of the child's vocabulary already includes a noun, verb (the verb), adjectives, description (adverb), pronouns, numbers (Numeral), prepositions, and conjunctions.*

Keywords: *Auditory Verbal Therapy (AVT), Mastery of Vocabulary, Hearing Loss*

Intisari. Penelitian melalui metode *quasi experiment* pada siswa TK-LB khususnya anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh pemberian perlakuan atau terapi AVT terhadap penguasaan kosa kata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran. Data dikumpulkan menggunakan check list atau lembar penilaian hasil belajar yang mengacu pada kriteria yang ditetapkan dalam kurikulum tahun 2006. Pembuktian hipotesis melalui uji non parametrik Wilcoxon test diperoleh nilai $Z = -3,934$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada pengaruh Auditori Verbal Therapy terhadap kemampuan kosa kata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran. Melalui proses terapi AVT dapat diketahui bahwa kosakata anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata yang ada. Dari delapan kelas kata yang ada, sebagian besar kosakata anak sudah mencakup kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat (*adjektiva*), keterangan (*adverbia*), kata ganti (*pronomina*), bilangan (*numeralia*), kata depan (preposisi), dan kata hubung (konjungsi).

Kata kunci: Auditori Verbal Therapy (AVT), Penguasaan Kosa Kata, Gangguan-Pendengaran

PENDAHULUAN

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang berdampak kompleks dalam kehidupannya. Anak tunarungu secara fisik terlihat seperti anak normal, tetapi bila diajak berkomunikasi barulah terlihat bahwa anak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu tidak berarti anak itu tunawicara, akan tetapi pada umumnya anak tunarungu mengalami ketunaan sekunder yaitu tunawicara. Penyebabnya adalah anak sangat sedikit memiliki kosakata dalam sistem otak dan anak tidak terbiasa berbicara.

Anak yang mengalami gangguan pendengaran memiliki tingkat intelegensi bervariasi dari yang rendah hingga jenius. Anak tunarungu yang memiliki intelegensi normal pada umumnya tingkat prestasinya di sekolah rendah. Hal ini disebabkan oleh perolehan informasi dan pemahaman bahasa lebih sedikit bila dibanding dengan anak mampu dengar. Anak tunarungu mendapatkan informasi dari indera yang masih berfungsi, seperti indera penglihatan, perabaan, pengecap dan penciuman. Anak tunarungu kurang memiliki pemahaman informasi verbal. Hal ini menyebabkan anak sulit menerima materi yang bersifat abstrak, sehingga dibutuhkan media untuk memudahkan pemahaman suatu konsep pada anak tunarungu. Kemampuan penguasaan kosa kata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran jelas berbeda karena keterbatasan fungsi pendengaran sehingga anak-anak tunarungu cenderung memiliki hambatan belajar atau berkomunikasi pada anak-anak tunarungu (Baihaqidan Sugiarmim, 2008).

Kecenderungan yang umum sebagai karakteristik anak tunarungu, yaitu intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah; kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar, dan ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan.

Mempertimbangkan karakteristik pada anak-anak tunarungu dan hambatannya dalam penguasaan kosa kata sebagai alat berkomunikasi, maka mengacu pada beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Istiqomah (2010), Dornan dkk (2009), Aribowo (2008), dan Miseri (2004), bahwa *Auditory-Verbal Therapy (AVT)* dipandang cukup efektif. AVT adalah terapi untuk anak tuli dan sulit mendengar agar anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan belajar yang teratur, memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri, berpartisipasi, dan memberikan kontribusi warga dalam masyarakat. AVT mengajarkan anak untuk mengembangkan keterampilan self monitoring. Anak belajar untuk mendengarkan suaranya sendiri serta orang lain selama percakapan alami sehingga meningkatkan kualitas suara alam. Orang tua dalam program AVT tidak perlu belajar bahasa isyarat, karena AVT menggunakan dan mendorong penggunaan maksimum dari pendengaran, dan menekankan mendengarkan daripada menonton. AVT menggunakan pendekatan tim untuk terapi yang memungkinkan untuk lingkungan pendidikan yang lebih lengkap.

Pengertian Kosa Kata

Pengertian kosakata yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa misalnya, menurut Mukidi, (1994) kosakata sama dengan *leksikon*. *Leksikon* diartikan sebagai perbendaharaan kata dalam suatu bahasa. *Leksikon* merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000) kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata. Kridalaksana, (1993) menjelaskan bahwa kosakata sama dengan *leksikon*, sedangkan yang dimaksud dengan *leksikon* adalah komponen bahasa yang memuat secara informatif tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa, kekayaan kosakata yang disusun seseorang pembicara atau penulis, dan daftar kata yang disusun dengan penjelasan singkat serta praktis. Adiwimanta, (dalam Dipodjojo, 1984) membatasi pengertian kosakata pada semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kata-kata yang dikuasai oleh

seseorang atau dipergunakan oleh sekelompok orang dalam suatu lingkungan yang sama, kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, seluruh morfem yang ada dalam suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai dengan batasan dan keterangannya.

Menurut Darmiyati Zuchdi, (1995) penguasaan kosakata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar, dengan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Mengetahui kata adalah memperoleh kata-kata baru dari hasil mendengarkan atau dari hasil membaca. Selanjutnya, hakikat memahami kata-kata adalah memperoleh kosakata baru, mengerti kata dan artinya serta memahami keterkaitan kata dan konsep yang diawali kata-kata tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2000) memberikan batasan penguasaan kosakata sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan sesuatu hal (sejumlah kekayaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa).

Nurgiyantoro, (2001) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata. Kemampuan untuk memahami diwujudkan dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan diwujudkan dalam kegiatan menulis dan berbicara. Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai penguasaan bahasa, semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin banyak pula ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Purwo (dalam Yunisah, 2007), mengemukakan bahwa penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tertulis. Penguasaan kosakata merupakan bagian dari penguasaan bahasa sebab jika seseorang menguasai bahasa berarti orang tersebut menguasai kosakata. Penguasaan kosakata yang ada pada diri seseorang dimulai sejak masih bayi dan ketika mampu merespon kata yang diucapkan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa penguasaan

kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan secara tepat kata-kata yang dimiliki, baik secara lisan maupun tertulis.

Sejalan dengan pendapat para ahli dan kurikulum Taman Kanak-kanak (2010), serta Dunn (dalam Wulan, 2010), bahwa kemampuan penguasaan kosakata dapat disusun berdasarkan PPVT (*Peabody Picture Vocabulary Test*) melalui indikator sebagai berikut: Kata benda, seperti perabot, alat sekolah, perkakas, mainan, dan benda-benda di sekitarnya. Kata kerja, seperti kegiatan ibu sehari-hari, kegiatan anak di rumah, kegiatan ayah, dan kegiatan di sekolah. Menggabungkan 2 kata sifat, seperti teman dekat, mainan di sekolah, dan hal-hal yang tidak disukai, serta taman di sekolah. Kata keterangan seperti menunjuk tempat, menunjuk waktu, dan menunjuk pelaku. Kata ganti, seperti menyatakan milik sendiri, menunjuk milik orang, menyebut lebih dari 2 orang. Kata bilangan seperti menyebut jumlah, menyebut jumlah dan satuan, dan menyebut urutan. Kata depan seperti menjelaskan tempat, menjelaskan maksud, menunjuk tempat, dan menunjuk waktu, serta menunjuk maksud. Kata hubung, seperti menunjuk objek berbeda, menyatakan dua sifat bertentangan pada suatu objek, dan menyatakan sesuatu yang belum ada.

Terapi Auditori Verbal

Auditory-Verbal Therapy (AVT) adalah untuk tuli dan sulit mendengar. Terapi ini membantu anak-anak untuk tumbuh dalam lingkungan belajar yang teratur, memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri, berpartisipasi, dan memberikan kontribusi dalam masyarakat. *AVT* adalah pendekatan orang tua yang berpusat dan mendorong penggunaan percakapan naturalistik serta penggunaan bahasa lisan untuk berkomunikasi. *AVT* adalah pendekatan yang menekankan penggunaan sisa pendengaran untuk membantu anak belajar mendengarkan, memproses bahasa verbal, dan berbicara.

AVT Memaksimalkan penggunaan pendengaran dibantu sisa anak untuk mendeteksi suara. Identifikasi sedini mungkin gangguan pendengaran dengan fitting langsung dengan

amplifikasi, serta intervensi segera membantu untuk mengurangi tingkat keterlambatan bahasa umumnya terkait dengan gangguan pendengaran.

AVT didasarkan pada orang tua mengajar, selama sesi individu anak mereka terapi untuk menekankan sisa pendengaran dan berinteraksi dengan anak mereka menggunakan pendekatan *auditori-verbal*. AVT mendorong anak-anak untuk mendengar dan berinteraksi dengan normal. Partisipasi dalam kelompok bermain, cerita di dalam perpustakaan, dan kehadiran di sekolah dan masyarakat dapat memberikan anak-anak motivasi dengan model bahasa alami.

AVT mengajarkan anak untuk mengembangkan keterampilan self monitoring. Anak belajar untuk mendengarkan / suaranya sendiri serta orang lain selama percakapan alami sehingga meningkatkan kualitas suara alam. AVT merupakan satu set logis dan kritis terhadap prinsip. Orang tua, terapis, dan anak terlibat dalam kegiatan bermain yang mengajarkan anak untuk belajar auditori-verbal dengan memperkuat sisa pendengaran agar seperti anak-anak dengan pendengaran normal. Ketika dibantu dengan benar, anak dengan gangguan pendengaran dapat mendeteksi ucapan meskipun hanya terbatas. Seorang anak yang mengalami gangguan pendengaran secara otomatis menjadi pembelajar visual (bahasa isyarat).

Anak-anak mempelajari bahasa yang efektif melalui konsisten dan terus-menerus, serta interaksi belajar yang berarti dalam lingkungan yang mendukung. Orang tua dalam program AVT tidak perlu belajar bahasa isyarat, karena AVT menggunakan dan mendorong penggunaan pendengaran yang maksimum, dan menekankan mendengarkan daripada visual. AVT menggunakan pendekatan tim untuk terapi, yang memungkinkan untuk lingkungan pendidikan yang lebih lengkap. Dibandingkan dengan komunikasi lainnya dan metode pengajaran untuk anak-anak tuli, *Auditory-Verbal* manajemen relatif baru. Banyak guru dari tuna rungu dilatih sebelum *Auditory-Verbal* manajemen agar dipahami dan terbiasa dengan itu. Peran penting dari terapi *Auditory-Verbal* adalah untuk menyediakan layanan

dukungan bagi staf sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan setiap anak. Hal ini dapat juga membantu observasi kelas, untuk merekomendasikan bahasa, modifikasi kurikulum, dan demonstrasi sesi pengajaran.

Anak-Anak Tuna Rungu

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Dwidjosumarto (dalam Somantri, 1996) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*). Tuli adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Murni Winarsih, (2007) mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Suharmini, (2009) mengemukakan tuna rungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebab-

kan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran.

Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Somad dan Hernawati, (1995) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

- a. Karakteristik dari segi intelegensi, Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diucapkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diucapkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.
- b. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara. Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena

anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa yang intensif untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional.

- c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial. Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah serta cepat tersinggung.

HIPOTESIS

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan adalah, “Ada pengaruh terapi *Auditori Verbal* terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran”.

METODE

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One – Group Pretest-Posttest Design*, yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan.

Dalam penelitian ini subjek yang diberikan perlakuan adalah anak-anak usia antara 5-7 tahun yang mengikuti program terapi

wicara dan pendengaran di SLB Karya Mulya Surabaya.

Tabel 1. Rancangan Desain Pelatihan

Pre test	Perlakuan	Pos test
Y1	X	Y2

Keterangan :

- X : Pemberian perlakuan (terapi AVT)
- Y1 : Pre Test
- Y2 : Post Test

Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil sejumlah sampel yang dibutuhkan berdasarkan syarat-syarat yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu anak-anak berusia antara 5-7 tahun dan terindikasi memiliki hambatan pendengaran. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa TK-B sebanyak 10 siswa.

HASIL

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis non parametrik Wilcoxon. Uji Wilcoxon Rank Sum Test adalah uji komparatif 2 sampel bebas apabila skala data ordinal, interval atau rasio tetapi tidak berdistribusi normal. Uji komparatif yang dimaksud adalah uji untuk mengetahui perbedaan jumlah peringkat antara 2 kelompok, dalam tiap kelompok jumlah observasi atau sampel boleh beda (Hadi, 2000; dan Santoso, 2005).

Berdasarkan data hasil pengujian hipotesis tersebut dapat diketahui bahwa nilai $Z = -3,934$ dengan nilai probabilitas sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada pengaruh Auditori Verbal Terapy terhadap kemampuan kosa kata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dapat diterima.

DISKUSI

Berdasarkan analisis uji hipotesis dapat diketahui bahwa hasil terapi AVT terhadap kemampuan atau penguasaan kosa kata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran dapat diterima. Terbuktinya hipotesis

tersebut sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan Wagino dan Rafikayati (2013), serta Dornan (2009) yang menyimpulkan bahwa terapi AVT memiliki kemampuan efektif atau berpengaruh terhadap penguasaan kosa kata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran, sehingga anak-anak dalam waktu yang relatif lebih cepat mampu berkomunikasi dengan lingkungannya.

Diterimanya hipotesis tersebut selain ditunjang dengan penelitian sebelumnya juga proses terapi serta alat yang dupergunakan, yaitu implan sebagai alat bantu pendengaran (*ABD*). Namun demikian faktor lingkungan keluarga juga berperan dalam perkembangan bahasa anak. Santrock (2007) menyatakan bahwa kuantitas percakapan orangtua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan kuantitas bicara juga dihubungkan dengan status sosial ekonomi keluarga. Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan data-data yang ada di buku induk sekolah untuk dapat dijadikan gambaran mengenai kondisi keluarga dari anak-anak yang diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa anak-anak yang kedua orangtuanya bekerja memiliki kosakata yang tidak sebanyak anak-anak lain yang ibunya tidak bekerja. Oleh karena itu, muncul sebuah dugaan bahwa orangtua khususnya ibu yang berbicara lebih sering kepada anak-anaknya akan berpengaruh dalam jumlah kosakata yang dikuasai anak.

Kemudian dari sisi bahasa pengantar sehari-hari yang digunakan anak dan orangtua di rumah, pada dasarnya turut memberikan pengaruh terhadap kuantitas ragam kosakata yang dikuasai anak. Anak-anak yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa untuk berinteraksi dengan orangtua, mayoritas kuantitas ragam kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai lebih banyak daripada anak-anak yang hanya terbiasa menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berinteraksi dengan orangtua. Hal itu tentunya juga didukung dengan hubungan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak sehingga berdampak pada kuantitas ragam kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai anak.

Meskipun demikian, baik anak yang mempunyai kuantitas ragam kosakata bahasa Indonesia yang banyak maupun sedikit dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sedikit banyak masih tercampuri kosakata Jawa sebagai bahasa pertama anak. Hal ini karena anak-anak tinggal dalam lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian ini kelas kata nomina menempati jumlah terbanyak yang dikuasai anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Gentner yang menyatakan bahwa anak menguasai nomina dengan jumlah yang paling banyak daripada kelas kata lainnya (Dardjowidjojo, 2010). Hasil yang sama juga ditunjukkan Dardjowidjojo (2010), Yosinta,(2009) yang selama lima tahun meneliti pemerolehan bahasa cucunya. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa nomina menduduki posisi paling atas. Selain itu Kata benda atau nomina dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi dkk, 2010). Dari penelitian ini, diketahui bahwa anak usia prasekolah mayoritas mengetahui nama berbagai benda yang ada di sekitarnya. Benda-benda yang diketahui oleh anak pada umumnya bersifat konkret atau nyata. Di samping itu, benda-benda tersebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga anak lebih mudah untuk mengingat nama benda-benda tersebut. Oleh karena itu, kategori nomina banyak dikuasai anak-anak.

Berdasarkan segi bentuk, nomina dibedakan ke dalam nomina dasar dan nomina turunan. Pembentukan nomina turunan dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) pengulangan, atau (c) pemajemukan. Kosakata seperti gambar, ibu, adik, melati, buku, rumput, serigala, capung, apel, manggis, pilot, sungai, mobil, bapak, dan kambing termasuk kategori nomina bentuk dasar. Kosakata mainan, ayunan, makanan dan minuman termasuk kategori nomina turunan hasil proses afiksasi. Sementara itu, kosakata robot-robotan, anak-anak, barang-barang, buah-buahan, rumah-rumahan, alun-alun, kura-kura, dan pistol-

pistol termasuk kategori nomina hasil dari proses reduplikasi. Kosakata robot-robotan, buah-buahan, rumah-rumahan, dan pistol-pistol merupakan perulangan yang disertai dengan afiksasi-an dan memiliki makna kemiripan rupa. Kemudian anak-anak dan barang-barang merupakan jenis perulangan murni sedangkan alun-alun dan kura-kura merupakan jenis perulangan semu.

Pada penelitian ini, mayoritas kata kerja yang dikuasai anak TK-LB berhubungan dengan aktivitas atau tindakan sehari-hari yang dilakukan anak. Kosakata tersebut di antaranya adalah nyapu dan masak (menyapu dan memasak : bahasa jawa), senang (gembira), ke pasar, makan, dan mainan. Kosakata tersebut termasuk kategori verba bentuk dasar. Verba bentuk dasar memiliki makna yang mandiri meskipun tidak dibubuhi dengan afiks. Selain itu, verba dasar memiliki potensi untuk membentuk verbal lain dengan menambahkan afiksasi pada verbal dasar. Misalnya dari kosakata bangun, baca, dan masak dapat dibentuk menjadi membangunkan, membaca, dan memasak.

Sementara itu, kosakata mengeja, dilombakan, dipanggil, menemukan, menyebar, berdoa, ditakuti, memeriksa termasuk dalam verbal turunan hasil dari proses pengafiksasian. Kosakata jalan-jalan, masak-masak, pindah-pindah, bergerak-gerak, dan meloncat-loncat termasuk dalam verbal turunan hasil dari proses reduplikasi sedangkan jalan kaki adalah bentuk verbal turunan hasil proses pemajemukan. Pemajemukan adalah penggabungan atau pepaduan dua dasar atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna (Alwi dkk, 2010).

Penguasaan kosakata yang mencakup kata sifat, yaitu kosakata yang berkaitan dengan kategori adjektiva dalam tuturan anak di antaranya adalah cantik, sakit, jahat, nakal, lupa, jauh, dekat, kaget, sehat, pintar, takut, baik, lurus, kecil-kecil dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini kosa kata yang dipakai adalah menangis, sedih, gembira, dan semangat yang tergolong bentuk-bentuk adjektiva dasar. Sesuai dengan karakteristik adjektiva, kosakata tersebut berpotensi untuk bergabung dengan

partikel tidak, lebih, atau sangat. Sementara itu, kosakata kecil-kecil termasuk dalam kategori adjektiva turunan hasil dari proses.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata ganti atau pronomina yang digunakan anak dalam berkomunikasi, di antaranya adalah pronomina posesiva seperti pada kata “mainanku” dan “mainannya”. Menurut Keraf (1982), pronomina posesiva adalah segala kata yang menggantikan kata ganti orang dalam kedudukannya sebagai pemilik. Jadi, bentuk -ku, -mu, -nya adalah bentuk-bentuk ringkas yang diletakkan di belakang sebuah kata yang biasa disebut dengan enklitis.

Selain itu kosa kata yang dikuasai anak TK-LB dalam penelitian ini adalah penggunaan kata hubung. Anak TK-LB sudah menguasai dengan baik beberapa konjungsi dalam sebuah tuturannya. Pada tuturan anak, kosakata yang berkaitan dengan kategori konjungsi adalah dan, kalau, tapi. kosakata tapi, kalau, dan adalah bentuk kategori konjungsi intrakalimat. Konjungsi intra-kalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa, seperti kata “dan” serta kata “dari”.

Pada anak usia prasekolah, terutama pada siswa TK-LB ruang lingkup kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai sebagian besar masih berada dalam tataran benda, aktivitas, keadaan, dan hal-hal lain yang bersifat konkret. Kosakata yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, tidur, mandi, belajar, bermain dan sebagainya adalah salah satu contoh gagasan-gagasan konkret yang sering keluar dari tuturan anak-anak. Begitu juga dengan nama-nama dalam lingkup kekerabatan seperti bapak atau ayah, ibu, kakak, adik, dan sebagainya. Walaupun demikian, tidak berarti anak belum menguasai gagasan-gagasan abstrak sepenuhnya. Anak sudah menguasai gagasan-gagasan abstrak seperti susah, senang, sayang dan sebagainya yang berada dalam ruang lingkup keadaan, hanya saja untuk konsep kosakata abstrak yang lebih tinggi, anak-anak belum mampu memahaminya dengan baik. Hal itu dapat diketahui ketika terdapat anak yang menanyakan konsep sebuah kata “sopan”, “ibadah”, dan “kuyup” kepada peneliti ketika

berinteraksi di lapangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kosakata anak selain berhubungan dengan segala sesuatu yang bersifat konkret juga berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat dirasakan dan dialami sendiri oleh anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dale yang menyatakan bahwa kosakata anak-anak hanya dibatasi oleh pengalaman-pengalaman mereka dan oleh model-model yang tersedia (Tarigan, 1993).

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa jika lingkungan mampu memberikan banyak pengalaman kepada anak-anak dimungkinkan ruang lingkup kosakata anak akan lebih luas lagi. Hal ini karena anak-anak menginterpretasikan kata-kata berdasarkan pengalamannya pada masa lalu. Segala sesuatu yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dilakukan anak pada masa lalu akan memperkaya ruang lingkup kosakata anak-anak.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa kosakata anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata yang ada. Dari delapan kelas kata yang ada, sebagian besar kosakata anak sudah mencakup nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kelas kata nomina menempati posisi terbanyak yang dikuasai anak. Hal itu berbanding terbalik dengan kelas kata artikulasi yang tidak ditemukan sama sekali dalam tuturan anak-anak yang diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan adanya pengaruh yang signifikan penerapan terapi AVT terhadap kemampuan penguasaan kosakata pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Digunakanannya terapi AVT sebagai media belajar pada anak-anak tunarungu, terutama yang sedang mengikuti proses belajar pra sekolah (TK-LB) dengan mempertimbangkan adanya hambatan belajar atau berkomunikasi yang disebabkan oleh kecenderungan yang umum sebagai karakteristik

anak tunarungu, terutamamasalah kemampuan dalam berbahasa dan berbicara yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar dan ketunarunguan.

Melalui proses terapi AVT dapat diketahui bahwa kosakata anak sudah mencakup hampir seluruh kelas kata yang ada. Dari delapan kelas kata yang ada, sebagian besar kosakata anak sudah mencakup kata benda (*nomina*), kata kerja (*verba*), kata sifat

(*adjektiva*), keterangan (*adverbia*), kata ganti (*pronomina*), bilangan (*numeralia*), kata depan (*preposisi*), dan kata hubung (*konjungsi*). Hasil penelitian ini, telah membuktikan bahwa kelas kata nomina menempati posisi terbanyak yang dikuasai anak. Hal itu berbanding terbalik dengan kelas kata artikulasi yang tidak ditemukan sama sekali dalam tuturan anak-anak yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, A., Yulianti, Fitri., Kenfitria, DW, dan Octavia N.I (2011), Analisis Kemampuan Penguasaan Kosakata Baru Pada Anak Pos Paud Mutiara Semarang Melalui Metode Glenn Doman. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. , hal: 106-124
- Alwi, H., Lapoliwa, H., Dardjowidjojo, S., Moeliono, A.M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aribowo, Luita. (2008). Pemerolehan Fonem Anak usia 1-6 tahun di Taman Penitipan Anak Rumah Sakit Katolik St. Vicentius A Paulo. *Tesis*. Linguistik, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Baihaqi, Cipta dan Sugiarmim. (2008). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : Refika Aditama
- Bunawan, L dan Yuwati, C.S (2000), *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta. Yayasan Santri Rama.
- Bunawan, Lani dan Yuwati, CS. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan SDLB (2006). *Standar Kompetensi Dasar SMPLB Tunarungu*.
- Diaz Hasan Hutomo (2012). Pengaruh penguasaan kosakata terhadap keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri se-Kelurahan Mino-martani, Ngaglik, Sleman tahun pelajaran 2011/2012. *Skripsi tidak diterbitkan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Dornan dkk, (2009). Longitudinal Study of Speech Perception, Speech, and Language or Children with Hearing Loss in an Auditory Verbal Therapy Program (*online*), Vol 109 (2-3). Diambil dari <http://ebookbrowse.com>
- Istiqomah, Mirza. (2010). Pemerolehan Kosakata Anak Usia 5 dan 6 Tahun di TK Kurnia Bibis Manukan Wetan-Tandes Surabaya. *Skripsi*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Kurnaeni. (2007). Metode Pengajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu, *artikel* (*online*), diambil dari : <http://dtarsidi.blogspot.com> diakses 8 Maret 2011

- Manaf, Ngusman. (2008). *Semantik Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indo-nesia*. Padang: UNP Press.
- Miseri. (2004). Pelaksanaan Metode Auditory Verbal Therapy dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu di Klinik AVT Parents Support Group Surabaya. *Skripsi tidak diterbitkan*. Surabaya : JPLB FIP Unesa
- Mulyono, Abdurrahman (1996). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Guru.
- Musyarofah (2009). Upaya meningkatkan perbendaharaan kata pada anak tunarungu melalui media variasi gambar pada Kelas I / B Semester II SDLBN Cilacap Tahun Pelajaran 2008 / 2009. *Thesis pascasarjana, tidak diterbitkan*, Program Studi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Rahmawati, Dyah., Sunaryo, H.S., dan Widodo, HS (2011), Penguasaan kosakata bahasa indonesia pada anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, Volume 1 No. 1, hal: 1-12
- Ratna, Wulan (2010). Peranan inteligensi, penguasaan kosakata, sikap, dan minat terhadap kemampuan membaca pada anak. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Tahun 14, Nomor 2, hal: 166-185
- Smart, Aqila. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sudjana dan Rivai. A. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algensido.
- Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Depdiknas
- Wagino & Rafikayati, Ana (2013). Pelaksanaan auditory verbal therapy (AVT) dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, April 2013, Volume 9, Nomor.1
- Widia Yuanita Ayu (2010), Pemerolehan kosakata anak tunarungu berdasarkan kelas kata bahasa indonesia di SDLB Karya Mulia II surabaya: kajian psikolinguistik. *Skriptorium*, Vol. 1, No. 2, hal: 129-142
- Yosinta. Desy, (2009). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus Pada Tina dan Viki). *Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.